

**NILAI-NILAI BUDAYA DALAM NOVEL *9 SUMMERS 10 AUTUMNS*
KARYA IWAN SETYAWAN DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN TEKS NOVEL**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**PRYSKA ANGGRAINY B
NIM 18016172**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

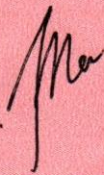
Judul : **Nilai-nilai Budaya dalam Novel *9 Summers 10 Autumns*
Karya Iwan Setyawan dan Implikasi terhadap
Pembelajaran Teks Novel**
Nama : Pryska Anggrainy B
NIM : 18016172
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Departemen : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Mei 2022
Disetujui oleh Pembimbing,



Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
NIP 19660206 199011 1 001

Kepala Departemen,



Dr. Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
NIP 19740110 199903 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Pryska Anggrainy B
NIM : 18016172

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di hadapan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
Dengan judul

Nilai-nilai Budaya dalam Novel *9 Summers 10 Autumns* Karya Iwan Setyawan dan Implikasi terhadap Pembelajaran Teks Novel

Padang, Mei 2022

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

1. 

2. Anggota : Dr. Afnita, M.Pd.

2. 

3. Anggota : Ena Noveria, M.Pd.

3. 

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan hal-hal berikut.

1. Skripsi saya yang berjudul “Nilai-nilai Budaya dalam Novel *9 Summers 10 Autumns* Karya Iwan Setyawan dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Novel” adalah benar karya tulis saya dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya, dan bukan merupakan duplikasi skripsi lain.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis diduplikasikan orang lain kecuali secara jelas dicantumkan dalam kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya tulis dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, Mei 2022

Yang membuat pernyataan,



Pryska Anggrainy B

NIM 18016172

ABSTRAK

Pryska Anggrainy B, 2022. “Nilai-nilai Budaya dalam Novel 9 *Summers* 10 *Autumns* karya Iwan Setyawan”. Skripsi. Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai budaya yang terdapat dalam novel 9 *Summers* 10 *Autumns* karya Iwan Setyawan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat dalam novel 9 *Summers* 10 *Autumns* karya Iwan Setyawan yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang ditelusuri berdasarkan tuturan atau tindakan tokoh yang dapat dirumuskan sebagai data nilai budaya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel 9 *Summers* 10 *Autumns* karya Iwan Setyawan yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia di Jakarta pada Juli 2013 yang terdiri atas 221 halaman. Novel ini sudah memiliki ISBN dan Undang-undang Hak Cipta. Instrumen dalam penelitian ini, yaitu studi pustaka dan teknik catat. Analisis data yang dilakukan, yaitu menyimpulkan data.

Hasil penelitian ini adalah nilai-nilai budaya dalam novel 9 *Summers* 10 *Autumns* karya Iwan Setyawan ditemukan tiga jenis nilai budaya yang masing-masing memiliki beberapa bagian. Tiga jenis nilai budaya tersebut adalah nilai budaya hubungan manusia dengan alam, nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri, dan nilai budaya hubungan manusia dengan sesama. Dalam novel ini terdapat pesan moral yang disampaikan oleh pengarang, yaitu selalu tegar dan tekun dalam menghadapi segala cobaan, bekerja keras untuk meraih cita-cita, selalu menjaga diri dari pengaruh buruk, tidak lupa akan Tuhan seperti selalu menjalankan ibadah shalat lima waktu, dan selalu berbuat baik sesama manusia maupun lingkungan. Berdasarkan pesan moral dalam novel 9 *Summers* 10 *Autumns*, pengarang mengharapkan pembaca dapat mengambil pesan moral yang disampaikannya untuk dijadikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Novel 9 *Summer* 10 *Autumns* menceritakan tentang perjalanan hidup atau lika-liku hidup sang penulis. Pengarang menyimpulkan setiap perjalanan hidup yang dilalui akan berujung pada kesuksesan. Langkah untuk menuju sukses itu harus timbul dari keyakinan diri sendiri. Jika ingin mendapatkan hasil yang terbaik untuk sukses dalam menggapai cita-cita diperlukan sikap tekun, jujur, bekerja keras, dan pantang menyerah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Yang Maha Pengasih atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Budaya dalam Novel *9 Summers 10 Autumns* Karya Iwan Setyawan dan Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa.” Skripsi ini diajukan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Bahasa Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak/Ibu/Saudara: (1) Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd. selaku penasihat akademik sekaligus pembimbing skripsi, (2) Dr. Afnita, M.Pd. dan Ena Noveria, M.Pd., selaku penguji, (3) seluruh staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan (4) semua pihak yang berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga bimbingan, dan motivasi dari Bapak, Ibu, serta teman-teman menjadi amal kebaikan dari Allah. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak.

Padang, Mei 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR FORMAT	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Pertanyaan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Batasan Istilah	7
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	9
1. Konsep Dasar Teks Novel.....	9
2. Nilai-nilai Budaya	17
3. Pembelajaran Bahasa.....	20
B. Penelitian Relevan.....	22
C. Kerangka Konseptual	24
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	26
B. Metode Penelitian.....	26
C. Instrumen.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Teknik Pengabsahan Data	27
F. Teknik Penganalisisan Data.....	28
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Data	29
1. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Alam.....	29
2. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri.....	31
3. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Sesama.....	33
B. Pembahasan	37
1. Nilai-nilai Budaya dalam Novel <i>9 Summers 10 Autumns</i> Karya Iwan Setyawan.....	38
2. Implikasi terhadap Pembelajaran Teks Novel	44

BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	48
B. Implikasi	48
C. Saran	50
KEPUSTAKAAN	51
LAMPIRAN	54

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Konseptual	25

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Sinopsis Novel 9 <i>Summers</i> 10 <i>Autumns</i> Karya Iwan Setyawan	54
Lampiran 2 Data Tokoh dalam Novel 9 <i>Summers</i> 10 <i>Autumns</i> Karya Iwan Setyawan.....	59
Lampiran 3 Nilai-nilai Budaya pada Novel 9 <i>Summers</i> 10 <i>Autumns</i> Karya Iwan Setyawan	60
Lampiran 4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	69

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan salah satu sarana yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan ide mulai dari permasalahan hidup hingga perasaannya. Pengungkapan itu dapat direalisasikan apabila ada pengalaman yang dialami sendiri oleh pengarang ataupun realita yang terjadi di masyarakat. Karya sastra yang mengandung gambaran mengenai suatu kejadian yang dialami melalui tulisan yang membentuk suatu cerita fiksi, yang dikenal dengan sebutan novel. Novel dapat dikatakan sebagai suatu karya sastra yang bermakna jika disusun dengan unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain.

Novel didedikasikan untuk menceritakan pengalaman pengarang melalui tokoh-tokoh yang dihadirkan. Novel menciptakan potret yang lebih dekat, lebih kompleks sesuai dengan latar kehidupan para tokoh. Novel lebih unggul dibandingkan dengan cerita naratif lainnya seperti fabel dan dongeng, bahkan film karena dalam novel pembaca diberi kebebasan untuk menentukan sikap atas cerita yang dibacanya.

Melalui karya sastra khususnya novel, dapat diketahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut. Sudah menjadi konsumsi publik bahwa novel mengandung nilai-nilai budaya yang telah diciptakan pengarang melalui bahasa seninya. Banyak novel yang mengandung ide yang luas, pengalaman yang berharga, pandangan kemanusiaan yang tinggi, dan buah pikiran yang luhur.

Suatu sistem nilai-nilai budaya terdiri atas konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap sangat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia yang tingkatnya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma yang berpedoman kepada sistem nilai budaya.

Nilai budaya berkaitan dengan hal-hal yang berharga dan bernilai dalam kehidupan. Sejalan dengan pendapat (Sari & Maming, 2019) mengatakan bahwa masyarakat dan budaya adalah suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan karena tidak ada budaya yang tidak tumbuh dan berkembang dari suatu masyarakat. Dengan adanya penelitian ini, pembaca dapat lebih mengetahui tentang nilai budaya yang menjadi pembelajaran bagi diri peneliti dan orang lain. Pembelajaran nilai budaya akan membawa manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Sependapat dengan hal yang diungkapkan oleh (Chatab, 2007) mengatakan bahwa nilai budaya memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai pedoman dalam berperilaku, sebagai motivasi, untuk mengarahkan kehidupan dalam mengambil keputusan, dan dapat memudahkan pencapaian visi dan misi dalam hidup. Dengan mempelajarinya, manusia dapat membenahi diri dan memperbaiki perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji, baik terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia, dan terhadap alam semesta.

Permasalahan yang ada pada masyarakat saat ini adalah tidak lagi menjadikan nilai-nilai budaya sebagai pedoman dalam berperilaku, sehingga muncul masalah dalam kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh mudarnya

nilai-nilai budaya. Hal ini didukung oleh pendapat (Suneki, 2012: 315) yang mengatakan bahwa munculnya masalah memudarnya nilai budaya di dalam masyarakat terjadi karena perubahan dari masyarakat itu sendiri yang memberikan kebebasan masuknya pengaruh buruk ke dalam lingkungannya. Salah satu contoh dampak memudarnya nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat seperti siswa berkelahi antar siswa lainnya, sikap tidak etis terhadap guru, dan berbagai bentuk pelanggaran tata tertib sekolah. Oleh sebab itu nilai-nilai budaya harus mampu mengarahkan dan mendidik para pembaca terutama siswa dalam berpikir atau berperilaku.

Alasan peneliti meneliti nilai budaya karena nilai budaya mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat (Daeng, 2005:46) yang mengatakan nilai budaya sangat penting bagi kehidupan manusia dan pengetahuan tentang budaya tidak dapat diragukan lagi. Nilai budaya dapat memberikan sumbangan yang bersifat membangun, baik membangun kepribadian individu maupun kepribadian bangsa. Antara karya sastra dan nilai budaya memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi.

Novel *9 Summers 10 Autumns* karya Iwan Setyawan. Iwan Setyawan merupakan salah satu novelis asal Indonesia. Iwan Setyawan lahir di Batu, Malang, 02 Desember 1974. Iwan Setyawan lulusan terbaik Fakultas MIPA IPB 1997 dari Jurusan Statistika. Novel *9 Summers 10 Autumns* adalah novel pertama yang terinspirasi dari perjalanan hidupnya, novel ini pun diadaptasikan dalam sebuah bentuk film.

Novel *9 Summers 10 Autumns* karya Iwan Setyawan ini menampilkan persoalan budaya dan kehidupan yang menarik bagi pembaca, terutama peserta didik pada jenjang Pendidikan Menengah Atas. Kandungan nilai-nilai budaya kehidupan dalam novel *9 Summers 10 Autumns* karya Iwan Setyawan perlu diteliti guna memberikan sumbangan bagi upaya perbaikan karakter bangsa serta belum banyak dipublikasikan.

Nilai-nilai yang ditampilkan dalam novel berkaitan banyak dengan persoalan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan orang tua, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan manusia. Penyampaian nilai-nilai dalam karya sastra oleh pengarang dapat dilakukan melalui aktivitas tokoh yang biasanya disampaikan lewat dialog, tingkah laku, dan pikiran tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut. Pengarang sangat lekat memaparkan interaksi antartokoh yang mengandung nilai-nilai budaya kehidupan yang dapat menginformasikan kepada pembaca untuk memahami, menghayati isi cerita, dan nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya, agar dapat menjadikan sebuah pengetahuan tentang budaya yang beranekaragam.

Novel *9 Summers 10 Autumns* karya Iwan Setyawan memiliki keistimewaan dan memiliki perbedaan dari novel lain. Keistimewaannya adalah termasuk novel inspiratif dengan alur cerita yang mencerminkan dunia realitas yang dialami oleh manusia di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, novel tersebut layak dibaca pelajar, mahasiswa, dan masyarakat pada umumnya karena memberikan pengetahuan nilai budaya yang baik untuk kehidupan bermasyarakat. Pemberian pengetahuan dan implikasi nilai budaya dari novel ini dapat dibuktikan dalam

pembelajaran sastra di sekolah melalui Rancangan Perencanaan Pembelajaran (RPP).

Kelebihan novel ini adalah penceritaan yang ditulis oleh penulis sangat bagus. Selain itu, isi dari novel yang termasuk ke dalam bacaan ringan sangat cocok untuk dibaca oleh peserta didik di Indonesia. Novel ini juga dapat memperluas pikiran pembaca melalui nilai-nilai budaya yang tergambar dari tokoh-tokohnya, terutama tokoh utama yang tumbuh dengan nilai-nilai budaya yang bagus.

Selain penceritaan yang bagus, Novel 9 *Summers* 10 *Autumns* karya Iwan Setyawan ini layak untuk diteliti. Alasannya, yaitu (1) novel ini membahas permasalahan karakter dalam masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan, agama, dan sosial sehingga bermanfaat untuk dibaca oleh peserta didik, (2) terdapat nilai-nilai budaya yang harus diketahui oleh peserta didik di tingkat sekolah menengah dalam kehidupan sehari-hari, dan (3) dari luasnya nilai budaya yang dibahas dalam novel ini, penelitian ini memfokuskan pada nilai budaya yang terdiri dari nilai budaya hubungan dengan alam, nilai budaya hubungan dengan sesama, dan nilai budaya hubungan dengan diri sendiri.

B. Fokus Masalah

Untuk keperluan pembelajaran, novel yang layak dianalisis salah satunya adalah novel 9 *Summers* 10 *Autumns* karya Iwan Setyawan. Novel ini merupakan novel best *seller* yang menceritakan sebuah inspirasi dari kisah nyata seorang anak sopir angkot dari kota Batu yang menjadi direktur di *New York City*. Hal ini

dapat dilihat pada tahun 2015 pengarang mengeluarkan cetakan terbaru karena meningkatnya permintaan dari pembaca.

Penelitian terhadap novel *9 Summers 10 Autumns* karya Iwan Setyawan memfokuskan pada aspek nilai budaya. Untuk memahami isinya, perlu dipahami terlebih dahulu cerita yang disajikan dengan mengetahui alur ceritanya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan pendekatan mimesis, hal ini dikarenakan pendekatan mimesis merupakan pendekatan yang berfokus pada hubungan sastra dengan kenyataan (realita). Penelitian ini memfokuskan unsur ekstrinsik dalam novel *9 Summers 10 Autumns* karya Iwan Setyawan untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam novel tersebut.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dengan fokus masalah, penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan utama penelitian. Pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana nilai-nilai budaya yang diungkapkan dalam Novel *9 summers 10 autumns* karya Iwan Setyawan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi fokus masalah, tujuan penelitiannya, yaitu, mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam Novel *9 Summers 10 Autumns* karya Iwan Setyawan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan (1) Bagi pengelola Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) di tingkat jurusan atau

program studi pendidikan bahasa Indonesia untuk materi-materi yang berkaitan dengan novel dan implikasinya, (2) Bagi guru-guru bahasa Indonesia untuk membantu perancangan pembelajaran dan pengevaluasian pembelajaran teks novel, dan (3) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini bisa digunakan untuk tambahan materi atau referensi pelaksanaan penelitian yang relevan dengan teks novel tersebut.

F. Batasan Istilah

1. Nilai-nilai Budaya

Nilai merupakan hal yang melekat dalam kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindakan suatu hal. Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai budaya merupakan lapisan yang paling tidak terwujud dan ruangnya luas. Jadi nilai budaya adalah sesuatu yang sangat berpengaruh dan dijadikan pedoman atau rujukan bagi suatu kelompok masyarakat tertentu. Pada penelitian ini membahas nilai budaya yang terdiri dari nilai budaya hubungan dengan alam, nilai budaya hubungan dengan diri sendiri, dan nilai budaya hubungan manusia dengan sesama.

2. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Teks Novel

Implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran teks novel adalah penerapan proses dan hasil penelitian terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik novel, dalam hal ini di tingkat SMA/MA/SMK/MAK. Implikasi tersebut bersifat teoretis sesuai dengan pedoman atau rambu-rambu pembelajaran dalam kurikulum yang berlaku

dan dioperasionalkan dalam bentuk materi ajar pembelajaran teks novel yang difokuskan pada memahami teks novel.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Berkaitan dengan masalah penelitian teori yang digunakan sebagai landasan penelitian ini ada tiga. Ketiga teori tersebut adalah: (1) konsep dasar novel, (2) nilai-nilai budaya dalam novel *9 Summers 10 Autumns* karya Iwan Setyawan, (3) konsep dasar pembelajaran teks novel dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA.

1. Konsep Dasar Teks Novel

a. Hakikat Novel

Novel mendeskripsikan tokoh secara luas, sehingga pembaca mempunyai peluang untuk mengembangkan sesuai dengan urutan cerita. Novel merupakan cerita yang lebih panjang dan luas daripada cerpen, (Thahar, 2008:130). Menurut Nurgiyantoro (2010:11) novel adalah karya fiksi yang dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara rinci, detail, dan banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Novel menampilkan gambaran kehidupan yang menceritakan suatu kenyataan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Novel tersebut memiliki tema, alur, tokoh, latar, konflik, bahasa sebagai mediumnya, dan peristiwa.

b. Unsur- unsur Teks Novel

Novel adalah sebuah prosa narasi yang diciptakan dengan panjang yang cukup dan memiliki kompleksitas tertentu yang berhubungan dengan pengalaman manusia secara imajinatif, biasanya melalui serangkaian peristiwa yang berhubungan yang melibatkan sekelompok orang dalam latar tertentu. Burgess

(2019: 2) mengungkapkan novel memiliki konsep dasar utama yang dapat dideskripsikan melalui unsur-unsur novel sebagai berikut ini.

1) Alur/ Plot

Alur merupakan urutan kejadian/peristiwa, hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa atau sekelompok peristiwa yang lainnya. Dengan kata lain, alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam sebuah novel. Nurgiantoro (1998:111) menggunakan dua istilah tentang alur atau plot. Kedua istilah itu adalah plot dan pemplotan. Plot adalah konsep umum tentang rangkaian peristiwa dalam novel sedangkan pemplotan dapat diistilahkan dengan pengaluran, yaitu bagaimana pengarang menyusun alur atau plot cerita.

Berdasarkan pembedaan antara plot dan pemplotan, ditemukan tiga jenis plot. Jenis plot pertama yang lazim adalah plot maju: pengarang mengungkapkan cerita secara kronologis dari pengenalan, konflik, hingga ke penyelesaian. Jika hal ini dilakukan pengarang, berarti digunakan pemplotan progresif. Jenis plot dan pemplotan ini cenderung digunakan pada penulisan novel-novel konvensional, misalnya novel Siti Nurbaya. Jenis kedua, kebalikan dari plot maju adalah plot mundur. Dalam menggunakan alur ini, pengarang menyajikan penyelesaian di awal cerita kemudian cerita menelusuri kembali peristiwa ke belakang hingga ke awal cerita. Berarti, pengarang menggunakan pemplotan flashback atau kilas balik. Contoh penggunaan jenis plot dan pemplotan seperti ini ditemukan dalam novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja. Jenis ketiga adalah plot campuran: pengarang secara bebas menggunakan plot maju diselang-seling plot mundur.

Jenis alur ini banyak digunakan oleh pengarang novel masa kini seperti Andrea Hirata dalam novel *Ayah*.

2) Penokohan

Perilaku yang dapat mewakili keseluruhan peristiwa adalah tokoh yang terdapat di dalam cerita. Tokoh terbagi menjadi dua, yaitu tokoh baik (protagonis) dan tokoh yang tidak baik (antagonis). Tokoh protagonis adalah tokoh utama dalam cerita dan sedangkan tokoh antagonis menjadi tokoh pendukung yang diciptakan untuk mengimbangi tokoh utama dalam sebuah cerita.

Pentingnya unsur tokoh dan penokohan juga disoroti oleh Nurgiyantoro (1998:164). Menurut pakar ini, penokohan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah cerita dan paling menarik untuk dibahas dibandingkan unsur lain seperti plot. Berhasil atau tidaknya suatu cerita ditentukan oleh penokohan. Penokohan adalah bagaimana pengarang mengaplikasikan tokoh, misalnya berkaitan dengan penamaan, karakter, keadaan fisik tokoh, dan pemeranan. Sementara itu, tokoh adalah orang atau sesuatu yang diorbankan yang membawakan suatu peran tertentu dalam novel.

Mengingat pentingnya kedudukan tokoh dalam novel, Nurgiyantoro (1998: 172-173) menyatakan bahwa tokoh berhubungan erat dengan pemplotan dan tema. Dalam hubungannya dengan pemplotan, pengarang harus memelihara keserasian antara tokoh dengan alur cerita. Pembaca novel lebih cenderung memperhatikan tokoh, bukan pemplotan, misalnya berkaitan dengan kegagalan, perjuangan, nasib, kondisi batin tokoh dan sebagainya. Oleh sebab itu, perlu didukung oleh pemplotan yang menarik. Dalam hubungannya dengan tema, tokoh

adalah pelaku yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan permasalahan atau dasar cerita.

3) Latar

Burgess (2019:6) menggunakan istilah *scene or setting* untuk menyatakan latar cerita. Jika diartikan dalam Bahasa Indonesia, *scene* berarti juga layar. Hal itu menunjukkan bahwa *scene* memang digunakan untuk merujuk pada teks prosa fiksi.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin (1992:30) jika permasalahan fiksi sudah diketahui melalui alur atau penokohan, maka latar memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa itu berlaku. Latar dapat memperjelas pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan fiksi, apakah penulis mengungkapkan permasalahan tahun 20-an atau 30-an, pagi atau sore, di desa atau di kota, dan sebagainya. Oleh karena itu, latar cerita juga sangat penting di dalam novel.

Burgess juga menyatakan bahwa latar dalam prosa fiksi (termasuk novel) tidak harus latar realitas yang dapat dijumpai secara geografis. Berkaitan dengan hal itu, Burgess (2019:6) menyatakan, intinya latar itu tidak harus menggambarkan atau diambil dari tempat yang benar-benar ada di dunia ini, mungkin pengarang akan menciptakan latar secara kreatif. Sebagai contoh, novel-novel Jenny Nimmo dalam serial *Midnight For Charlie Bone* yang diterbitkan pada tahun 2002 adalah latar ciptaan pengarang.

Novel adalah sebuah dunia yang memiliki serba kemungkinan. Untuk itu, diperlukan latar (diistilahkan dalam bentuk nomina pelataran yang artinya penempatan dan pengembangan latar). Menurut pakar ini, memang unsur latar,

tokoh, dan plot merupakan unsur utama novel yang dikenal dengan fakta cerita (Nurgiyantoro, 1998: 216).

Menurut Nurgiyantoro (1998: 219) permasalahan latar bukan hanya mengacu kepada suatu lokasi sosial yang dapat diindera secara fisik. Di dalam latar juga dilengkapi dengan pernak-pernik kehidupan sosial, adat istiadat, anutan tatanan nilai-nilai sosial, dan sebagainya. Tidak mungkin, misalnya, cerita tokoh-tokoh penganut agama Hindu Bali berpusat di latar *non*-Bali.

Latar merupakan kesatuan waktu, suasana, dan tempat yang menjadi wadah tokoh untuk terlibat dalam peristiwa yang diungkapkan dalam cerita. Oleh sebab itu, Nurgiyantoro (1998: 227-237) secara rinci mengungkapkan unsur latar ada tiga, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat mengacu pada lokasi fisik yang dapat ditemukan secara geografis, misalnya di Padang. Tentu saja, konsekuensi penggunaan latar tempat di Padang ini harus bersifat komprehensif, misalnya berkaitan dengan wilayah demografinya, penduduknya, budaya, tatanan nilai budaya, kemajemukan masyarakat pribumi dan pendatang, dan sebagainya. Latar waktu mengacu pada lintasan sejarah tertentu, misalnya pada tahun 1945, 2000, 2020, dan sebagainya. Pengarang harus cermat menyatukan antara latar tempat dengan waktu. Sebab, latar tempat di Padang pada tahun 1945 berbeda dengan pada tahun 2000 atau 2020. Misalnya, permasalahan yang terjadi di Lubang Jepang memang tepat dilatarbelakangi oleh latar tempat di lingkungan Padang pada masa penjajahan. Untuk masa sekarang, aneh jika masih dipermasalahkan sesuatu yang sama dengan masalah yang terjadi. Selain itu, perlu dicermati juga latar sosial.

4) Sudut Pandang

Muhardi dan Hassanuddin WS (2006:40) menyatakan sudut pandang merupakan satu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi pada fiksi. Sedangkan Nurgiyantoro (2010:248) sudut pandang merupakan cara atau tindakannya yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Nurgiyantoro, (1998: 256-266) menyatakan ada Empat jenis penggunaan sudut pandang sekaligus metode penceritaannya. Deskripsi singkat atas jenis-jenis sudut pandang tersebut adalah sebagai berikut ini.

Jenis pertama adalah sudut pandang pengarang sebagai orang pertama sekaligus pelaku utama. Ciri khas penggunaan sudut pandang ini umumnya adalah penggunaan kata ganti Aku atau Saya sebagai tokoh utama cerita. Dalam penggunaan sudut pandang ini, penulis cerita seolah-olah terlibat dalam ceritanya dan dia sendiri sebagai tokoh utama dalam cerita.

Jenis kedua adalah orang pertama sebagai pelaku sampingan. Maksudnya dalam penggunaan sudut pandang ini, seolah-olah si tokoh utama yang bercerita, akan tetapi posisinya dalam cerita bukanlah sebagai tokoh utama. Pengarang menggunakan pronomina persona (kata ganti orang) *Aku* (Saya) dan *Dia* (Ia). Namun, fokus penceritaan bukan *Aku* melainkan *Dia*. Tokoh *Aku* seolah-olah benar-benar memahami tokoh *Dia*.

Jenis ketiga adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu. Dalam penggunaan sudut pandang ini, umumnya pengarang menggunakan kata ganti seperti ia, dia atau nama dari pelaku yang ada dalam cerita yang dibuat oleh

penulis. Tidak tokoh *Aku* (*Saya*) dalam novel tersebut. Pengarang bertindak sebagai pencerita, tidak terlibat secara emosional dalam cerita yang diungkapkannya.

Jenis keempat adalah sudut pandang orang ketiga sebagai pengamat. Dalam sudut pandang ini, meskipun digunakan kata *Dia* untuk mengungkapkan tokoh, namun bersifat terbatas. Pengarang tidak masuk atau melibatkan dirinya secara emosional sehingga terkesan pengarang hanya berkedudukan sebagai pencerita. Penulis cerita menggambarkan apa yang dilihat, didengar, yang dialami dan yang dirasakan oleh tokoh utama dalam cerita, akan tetapi hal tersebut sangat terbatas hanya pada seorang tokoh saja. Tokoh yang ada dalam cerita mungkin cukup banyak tetapi mereka tidak diberikan kesempatan yang lebih untuk menunjukan sosok yang sebenarnya.

5) Tema

Burgess (2019: 8) tidak menggunakan istilah tema (*theme*), tetapi menggantikannya dengan *scope or dimension*. Selain itu, juga dinyatakan bahwa ada unsur novel lain yang jarang dikaji, yaitu mitos, simbolisme, dan signifikansi (*myth, symbolism, significance*). Intinya, secara sadar maupun tidak, pengarang novel dipengaruhi oleh mitos-mitos, simbol-simbol, dan signifikansi isi cerita dengan realitas. Sebagai contoh, pengarang tidak mungkin secara vulgar mengingkari kebaikan mampu mengalahkan kejahatan. Jadi, meskipun seolah-olah pengarang memenangkan tokoh jahat (misalnya dalam serial awal *Harry Potter*) namun ternyata dalam diri tokoh jahat juga memiliki nilai-nilai positif kemanusiaan dan kehidupan. Tidak seperti halnya dalam dongeng, misalnya serial

“Si Kancil” yang selalu beruntung meskipun tokoh kancil memiliki sifat-sifat yang licik. Jadi, permasalahan ruang lingkup cerita dalam teori Burgess relevan dengan permasalahan tema.

Menurut Nurgiyantoro (1998: 66), setiap karya fiksi mengandung dan menawarkan tema, namun apa isi tema itu sendiri tidak mudah ditunjukkan. Pembaca atau penikmat novel harus berjuang keras untuk memahami apa sebenarnya tema yang diungkapkan dalam novel yang dibacanya. Lebih lanjut, Nurgiyantoro (1998:71) menyatakan bahwa tema itu menyangkut kehidupan. Masalah hidup dan kehidupan manusia yang dihadapi dan dialami manusia amat luas dan kompleks, seluas dan sekompleks permasalahan kehidupan yang ada. Oleh sebab itu, kualitas pengalaman kehidupan seseorang juga menentukan proses dan hasil penentuan tema atas novel yang dibacanya. Di pihak lain, semakin banyak seseorang membaca karya sastra (misalnya novel) akan semakin berkualitas pula pengalamannya. Satu novel yang dibaca adalah satu dunia baru. Berarti dengan membaca sekian novel, orang itu banyak mengenal dunia baru lengkap dengan permasalahan kemanusiaan, hidup dan kehidupan manusia.

c. Unsur Ekstrinsik

Menurut Wellek dan Warren (Sum, 2018), unsur ekstrinsik adalah keadaan subjektivitas pengarang tentang sikap, keyakinan serta pandangan hidup yang menjadi latar belakang terlahirnya sebuah karya fiksi, bisa dikatakan kalau untuk biografi pengarang dapat menentukan ciri karya yang dihasilkan. Unsur ekstrinsik

dapat memberikan gambaran luar, yang dapat menghasilkan produk karya yang menggiurkan dengan olahan perasaan/subjektivitas seorang pengarang.

Karya sastra tidak akan tumbuh sendiri tanpa unsur pembangun, karena ia juga berkaitan dengan unsur ekstrinsik dengan faktor yang ada di luar karya sastra itu sendiri. Adapun unsur ekstrinsik ini terdiri dari latar belakang masyarakat, latar belakang penulis, dan nilai-nilai yang terdapat pada cerpen (Hikmah, 2020).

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar novel, seperti faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai. Unsur ekstrinsik juga diartikan sebagai unsur yang secara tidak langsung mempengaruhi makna karya sastra itu. Dikatakan tidak langsung sebab unsur tersebut tidak dapat diketahui secara langsung. Namun, unsur ini tetap ikut menunjang dan mempengaruhi karya sastra tersebut.

2. Nilai-nilai Budaya

a. Hakikat Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai suatu pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (Koentjaraningrat, 2009:153). Suatu kelompok sosial akan mengadopsi suatu kebudayaan tertentu bilamana kebudayaan tersebut berguna untuk mengatasi tuntutan yang dihadapinya. Berdasarkan pendapat di atas mengenai

nilai budaya yang merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan dan dapat dijadikan pegangan bagi suatu masyarakat

Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat 2009:154) menyatakan sistem nilai budaya dalam kebudayaan mengandung lima nilai masalah dasar dalam kehidupan manusia adalah: (1) masalah mengenai hakekat dari hidup manusia, yaitu baik dan buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik, (2) masalah mengenai hakekat dari karya manusia, yaitu karya untuk nafkah hidup, karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dan sebagainya, serta karya itu untuk menambah karya, (3) masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu, yaitu orientasi masa kini, masa lalu, dan masa depan, (4) masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, (5) masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Djamaris (1996: 3) mengungkapkan nilai budaya dikelompokkan ke dalam lima pola hubungan, yaitu; (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesamanya, (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

b. Nilai Budaya dalam Karya Sastra

Novel ditulis pengarang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari yang dialaminya. Ratna (2014:109) mengatakan karya sastra merupakan refleksi kehidupan yang secara keseluruhan memiliki persamaan dengan hakikat manusia dan sifat-sifat manusia. Pendapat ini menjelaskan bahwa karya sastra seperti novel

mencerminkan kehidupan seorang pengarang. Proses penciptaannya bukan semata-mata menggambarkan kehidupan nyata itu, melainkan didasari oleh pandangan pengarang. Pandangan inilah yang menggambarkan nilai dalam suatu novel. Dengan melakukan analisis dapat ditemukan nilai-nilai budaya yang terdapat pada sebuah karya sastra.

c. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Kebiasaan manusia terhadap tradisi kebudayaan, seperti ada yang tidak banyak berusaha, melainkan hanya pasrah menerima yang alam berikan, dan ada juga yang berusaha menaklukkan alam. Selain itu, yang paling baik adalah menjaga dan memanfaatkan alam secara seimbang. Dengan demikian, kedua belah pihak (manusia dan alam) menjalin hubungan yang saling menguntungkan. Sependapat dengan hal tersebut Koentjaraningrat (Sitio, 2018:8) mengungkapkan, pada hakikatnya manusia memandang alam sekitarnya sebagai suatu hal yang begitu dahsyat sehingga manusia hanya dapat menyerah pada alam. Oleh karena itu, nilai budaya hubungan manusia dengan alam adalah sikap pasrah pada alam, menaklukkan alam, pemanfaatan daya alam dan menjaga alam.

d. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk sosial dan makhluk individual. Sebagai makhluk individu manusia memiliki hak-hak yang bersifat pribadi yang harus dihargai oleh orang lain. Sebagai manusia berbudaya itu mengenali diri sendiri dengan berunding dengan dirinya sendiri sehingga tidak tergantung secara mutlak dari kekangan dan tawanan dari sekeliling dan menguasai dunia sekitar. Menurut Sitio (2018:4) hakikat dari hidup manusia

berhubungan dengan diri sendiri untuk menjalani kehidupan sendiri. Selain itu, manusia juga makhluk sosial yang membutuhkan kebutuhan orang lain dalam hidupnya.

e. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Sesama

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesama atau orang lain menunjukkan bahwa dalam hidup bermasyarakat. Sejalan dengan pendapat Hafidhah (2017:396) bahwa hubungan manusia dengan sesamanya berarti kehidupan bermasyarakat. Manusia tidak bisa lepas dari campur tangan orang lain. Maka dari itu manusia disebut sebagai makhluk sosial.

Hubungan antar sesama manusia sering juga menimbulkan berbagai permasalahan, seperti ketidaksamaan akan sesuatu. Akan tetapi, sebagai makhluk sosial manusia itu sangat membutuhkan kehadiran manusia lain. Oleh karena itu, manusia memiliki hubungan antar sesama manusia karena saling membutuhkan.

3. Pembelajaran Bahasa

Pada kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berbahasa, memahami, dan memproduksi. Keterampilan memahami mencakup: keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan memirsas. Sedangkan, yang termasuk keterampilan memproduksi mencakup: keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan keterampilan menyaji. Pembelajaran sastra adalah suatu pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia dan merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Salah satu

tujuannya yakni membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas.

Pembelajaran sastra dilaksanakan agar peserta didik dapat terlibat dalam mengkaji nilai religius, pendidikan, kepribadian, budaya, sosial, dan estetika. Karya sastra yang dipilih dalam melaksanakan proses pembelajaran berpotensi memperkaya pengetahuan dan memperluas kejiwaan peserta didik. Selain itu, dengan karya sastra juga dapat mengembangkan kompetensi imajinatif peserta didik. Peserta didik akan belajar mengapresiasi karya sastra dan menciptakan karya sastra sendiri sehingga dapat memperkaya kompetensi berbahasa peserta didik. Setiap peserta didik pada dasarnya dapat melakukan penafsiran, pengapresiasian, pengevaluasian, dan menciptakan teks sastra, seperti cerpen, puisi, prosa, novel, drama, film, dan teks multimedia.

Adapun salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah menuntut peserta didik untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam suatu karya sastra yang diajarkan. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang diajarkan dalam suatu pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester 2. Hal tersebut terdapat dalam KD 3.9, yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Selain sebagai bahan ajar, novel juga dapat dijadikan sebagai sarana pendukung untuk memperkaya bacaan siswa, membina minat baca siswa, dan meningkatkan semangat siswa untuk menekuni bacaan secara lebih mendalam. Dalam pembelajaran sastra, novel dapat dijadikan salah satu bahan ajar. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh semakin banyaknya novel dengan kisah atau cerita yang beragam dan berkembang pesat di masyarakat. Kelebihan novel untuk

dinikmati dan memungkinkan siswa dengan kemampuan membacanya terbawa dalam keasikan kisah atau cerita dalam novel. Pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran sastra merupakan salah satu tugas guru bidang studi untuk menciptakan pembelajaran yang menarik bagi siswa. Selain itu, pemilihan bahan ajar dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

B. Penelitian Relevan

Penelitian tentang Nilai-nilai Budaya dalam Novel *9 Summer 10 Autumns* Karya Iwan Setyawan dan Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa dapat dilakukan pada latar alamiah (masyarakat) maupun latar alamiah-artifisial (masyarakat dalam cerita). berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Silvia Ridanta (2020), Zuri Mutia (2020), dan Shintia Putri Melati (2021),

Silvia Ridanta meneliti Nilai-nilai Budaya Pendidikan Karakter pada Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel. Berdasarkan penelitiannya, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya dalam konteks pendidikan karakter dalam novel diantaranya, (1) nilai budaya kedisiplinan dengan jumlah peristiwa dua, (2) nilai budaya kerja keras dengan jumlah peristiwa tiga belas, (3) nilai budaya tanggung jawab dengan jumlah satuan peristiwa tiga belas, (4) nilai budaya kreatif dengan jumlah satuan peristiwa dua belas, (5) nilai budaya mandiri dengan jumlah satuan peristiwa dua (6) nilai budaya rasa ingin tahu dengan jumlah satuan peristiwa delapan, (7) nilai budaya menghargai prestasi dengan jumlah satuan peristiwa empat, (8) nilai budaya bersahabat/komunikatif dengan jumlah satuan peristiwa lima, (9) nilai

budaya cinta damai dengan jumlah satuan peristiwa lima belas, (10) nilai budaya gemar membaca dengan jumlah satuan peristiwa lima belas, (11) nilai budaya peduli lingkungan dengan jumlah satuan peristiwa tiga, (12) nilai budaya peduli sosial dengan jumlah satuan peristiwa dua belas.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Persamannya, yaitu sama-sama meneliti nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam novel. Perbedaannya, yaitu Silvia Ridanta meneliti nilai-nilai budaya karakter, sedangkan peneliti meneliti nilai-nilai budaya.

Zuri Mutia meneliti Nilai-nilai Pancasila Pendidikan Karakter dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andre Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel. Berdasarkan penelitiannya, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel di antaranya, (1) nilai pendidikan karakter religius, (2) nilai pendidikan karakter toleransi, (3) nilai pendidikan karakter cinta tanah air, (4) nilai pendidikan karakter demokrasi, dan (5) nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Persamaannya, yaitu sama-sama meneliti nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam novel. Perbedaannya, yaitu Zuri Mutia meneliti nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan peneliti meneliti nilai-nilai budaya.

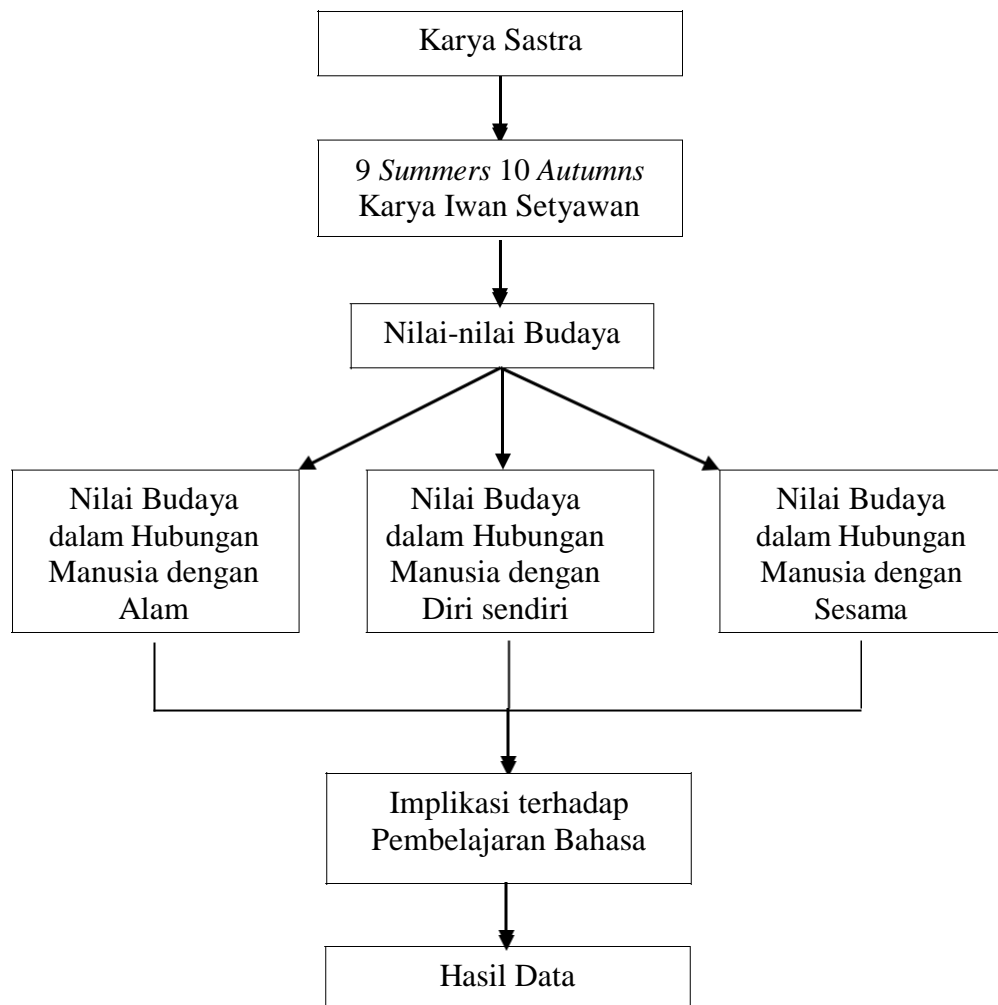
Shintia Putri Melati meneliti Nilai-nilai Tanggung Jawab Tokoh dalam Novel Pulang Karya Tere Liye dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel. Berdasarkan penelitiannya, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tanggung jawab yang ada dalam novel di antaranya, (1) tanggung jawab tokoh terhadap Tuhan, (2)

tanggung jawab tokoh terhadap orang tua, (3) tanggung jawab tokoh terhadap diri sendiri, dan (4) tanggung jawab tokoh terhadap masyarakat.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Persamaannya, yaitu sama-sama meneliti nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam novel. Perbedaannya, yaitu Shintia Putri Melati meneliti nilai-nilai tanggung jawab, sedangkan peneliti meneliti nilai-nilai budaya.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan analisis isi yang digunakan dalam penelitian. Salah satu jenis karya sastra, yaitu novel. Dalam penelitian ini, novel yang digunakan sebagai objek penelitian adalah novel *9 Summers 10 Autumns*. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis nilai budaya dalam novel ini adalah pendekatan mimesis. Hal ini dikarenakan, pendekatan mimesis merupakan pendekatan yang berfokus pada hubungan karya sastra dengan kenyataan. Kerangka konseptual yang dimaksud tersebut akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan. Dengan ini rincian kerangka konseptual yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai budaya dalam novel 9 *Summers 10 Autumns* Karya Iwan Setyawan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, ditemukan tiga jenis nilai budaya yang masing-masingnya memiliki beberapa bagian, yaitu (a) dua data nilai budaya hubungan manusia dengan alam, (b) tiga data nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri, dan (c) enam data nilai budaya hubungan manusia dengan sesama. *Kedua*, Nilai-nilai budaya dalam novel 9 *Summers 10 Autumns* karya Iwan Setyawan dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMA, yakni dalam pembelajaran Kompetensi Dasar menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel dan menganalisis isi dan kebahasaan novel. Dalam pembelajaran siswa SMA membutuhkan internalisasi nilai-nilai budaya untuk memotivasi dalam menerapkan sikap nilai budaya pada diri siswa.

B. Implikasi

Nilai budaya dalam novel 9 *Summers 10 Autumns* karya Iwan Setyawan dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran teks novel di SMA kelas XII dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) teks novel.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran teks novel di sekolah, implikasi yang cocok dengan hasil penelitian ini adalah pada kurikulum 2013 edisi 2018. Dengan KD. 3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca, dengan indikator 3.8.1 menangkap

maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel dan indikator 3.8.2 menerangkan maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel. Selanjutnya KD. 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel, dengan indikator 3.9.1 Menganalisis isi novel berdasarkan unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel dan indikator 3.9.2 Menganalisis unsur kebahasaan dalam novel. Hal ini dilakukan guna memberikan gambaran nyata tentang nilai-nilai budaya yang dijadikan contoh.

C. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, bagi pengelola Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) di tingkat jurusan atau program studi pendidikan bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai materi-materi yang berkaitan dengan novel dan implikasinya. *Kedua*, bagi guru-guru bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu perancangan pembelajaran dan pengevaluasian pembelajaran teks novel. *Ketiga*, bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk tambahan materi atau referensi pelaksanaan penelitian yang relevan dengan teks novel tersebut.

KEPUSTAKAAN

- Adi, I. 2011. *Fiksi Populer*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Agustina, Eka Sofia. 2017. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013". *Aksara* Vol. 18 No. 1.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Djamaris, Edward, dkk. 1996. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Elly, Kama, dan Ridwan. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Emi. (2017). Nilai-Moral dan Nilai Budaya dalam Novel Kelopak Cinta Kelabu Karya Suhairi Rachmad dan Implikasinya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP. *Jurnal Pembelajaran Sastra dan Bahasa Indonesia*, 7(1), 69-84.
- Esti Verulitasari & Agus Cahyono. (2016). "Nilai Budaya dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh". *Catharsis: Journal of Arts Education* Vol 5 No. 1: Hal 43.
- Fitriandi. (2005). "Nilai Budaya dalam Puisi Rakyat Aceh". *Jurnal Kekelpot* Vol 1 No.2: Hal 133.
- Hafidhah, dkk. (2017). "Analisis Nilai Budaya dalam Novel Lampuki Karya Arafat nur". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI* Vol 2 No. 4: Hal 393-399.
- Ismiati, Nur. (2013). "Analisis Nilai-nilai Budaya dalam Novel Teuntra Atom Karya Thayeb Loh Angen". *Jurnal Master Bahasa* Vol 1 No. 2: Hal 69-83.